



Pemanfaatan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran PAI

Muhammad Zaid^{1*}, Abdurrahman Alzubasyir², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: zaidpitopang0@gmail.com¹, almubasyir117@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

*Korespondensi penulis: zaidpitopang0@gmail.com

Abstract. *This research discusses the utilization of contextual learning strategies in learning Islamic Religious Education (PAI). The method used in this research is literature study by analyzing various relevant literatures. The results of the study show that contextual learning can encourage students to find the relationship between the material learned and the real world situation, encourage students to apply their learning outcomes in real life, and involve students in discovering material through the process of direct experience. However, in its implementation there are challenges faced, such as the CTL strategy takes a long time for students to understand all the material, teachers must work extra to be more intensive in guiding, student errors in trying to connect subjects with the reality of everyday life. Therefore, proper handling is needed in optimizing the use of contextual learning in PAI learning.*

Keywords: *Contextual, Islamic Education Learning, Learning Strategies.*

Abstrak. Penelitian ini membahas pemanfaatan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata, serta melibatkan peserta didik menemukan materi melalui proses pengalaman langsung. Namun dalam implementasinya terdapat tantangan yang dihadapi, seperti strategi CTL membutuhkan waktu lama bagi peserta didik dalam memahami seluruh materi, guru harus bekerja ekstra untuk lebih intensif dalam membimbing, kesalahan siswa dalam mencoba menghubungkan mata pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang tepat dalam mengoptimalkan pemanfaatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Kontekstual, Pembelajaran PAI, Strategi Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap orang. Pendidikan sebagai tujuan dari mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan setiap orang yang berpendidikan menjadi bermanfaat baik secara pribadi maupun kehidupan sosial. Pendidikan bisa saja diterima melalui pendidikan formal atau nonformal.

Pendidikan adalah sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik (Desi Pristiwanti, 2022).

Tercapainya tujuan pendidikan maka diperlukan juga strategi pembelajaran untuk memperjelas tercapainya tujuan tersebut terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits (Firmansyah, 2019). Agar tercapainya tujuan dari Pendidikan Agama Islam maka pendidik harus menerapkan strategi-strategi yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Salah satu strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual ini lebih menekankan kepada praktek/pengamalan langsung. Peserta didik terlibat secara langsung dan memberikan pengalaman yang menarik terhadap ilmu yang didapat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen akademik lainnya yang membahas pemanfaatan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI (Akhyar & Zukdi, 2025). Studi pustaka ini bertujuan untuk menggali teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya guna memahami peran pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan belajar peserta didik serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknis analisis isi (content analysis) untuk menemukan pola, hubungan, serta implikasinya dalam pembelajaran PAI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau biasa disebut CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi mengajar dengan konsep yang sedang dipelajari diberikan dalam situasi yang nyata sehingga siswa memahami konsep tersebut dan melihat keterkaitannya dalam penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Hamruni, Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan., 2009).

Strategi pembelajaran kontekstual tersusun dari tiga kata berbeda yaitu strategi, pembelajaran dan kontekstual. Strategi berasal dari kata dalam Bahasa Yunani yaitu “*strategos*”, yang merupakan gabungan dari kata “*stratos*” yang berarti “tentara” dan “*agos*” yang berarti “pemimpin” atau “pemandu.” Dalam konteks asalnya, *strategos* mengacu pada pemimpin militer atau jenderal yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan mengatur

taktik dalam pertempuran. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep strategi telah meluas dan digunakan dalam berbagai konteks di luar militer, termasuk dalam bisnis, manajemen, olahraga, pendidikan dan banyak bidang lainnya, untuk merujuk pada perencanaan dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Sahlan, 2011).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran di ruang kelas. Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan guru kepada siswa untuk memungkinkan mereka menyelesaikan proses memperoleh informasi, mengembangkan keterampilan dan rutinitas, serta membentk sikap dan keyakinan (Akhyar & Zalnur, 2024). Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk membantu siswa belajar dengan baik. Dengan demikian, rencana yang dilakukan pendidik atau guru dalam menunjang pembelajaran siswa dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran. Strategi ini dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami, mengingat, dan mengaplikasikan informasi dengan lebih baik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan prestasi belajar siswa (Ayu, 2024).

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam mendapatkan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya (Hamruni, Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan., 2009).

Dalam pembelajaran ini siswa sangat didorong untuk beraktivitas mempelajari pelajaran yang sesuai dengan topik yang akan dipelajari, belajar bukan hanya sebatas mendengarkan dan mencatat materi namun juga penerapannya dalam kehidupan. Melalui proses ini diharapkan seorang siswa dapat berkembang secara utuh tidak hanya dalam aspek kognitif nya saja, namun juga menyangkut aspek afektif dan psikomotorik nya Pembelajaran kontekstual juga mengarahkan siswa kepada upaya dalam membangun kemampuannya dalam berpikir dan menguasai materi pembelajaran. Pengetahuan yang sumbernya dari luar diri dikonstruksi dalam diri siswa. Dalam hal ini pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau di transfer oleh orang lain melainkan dibentuk dan di konstruksi oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat mengembangkan intelektualnya. Dalam proses nya guru harus memahami hakikat materi pembelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat merangsang siswa dalam memahami berbagai model pembelajaran yang telah dirancang oleh guru (Hamruni, 2015).

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang dikemukakan oleh Mark Baldwin yang disempurnakan oleh Jean Piaget dan Vgotsky. Menurut aliran ini bahwa belajar bukanlah sekadar menghafal, melainkan proses mengkontruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian orang lain, melainkan hasil dari proses merekontruksi yang dilakuakn oleh individu

Konstruktivisme menurut Bruning dalam Schunk (2012) merupakan perspektif psikologi dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pahami. Menurut Schunk Konstruktivisme merupakan sebuah epistemology atau penjelasan filosofis mengenai sifat pembelajaran, dan aliran ini menolak gagasan bahwa pengetahuan itu didapat dari menunggu, pengetahuan tidak diatur oleh orang lain melainkan terbentuk dari pencarian dalam diri (Hamruni, 2015).

Filsafat yang mendasari strategi ini menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui partisipasi aktif subjek. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dipahami sebagai bagian dari aliran psikologis kognitif, dimana proses pembelajaran dipandang sebagai hasil dari pemahaman individu terhadap lingkungan. Proses pembelajaran disini bukanlah sekedar reaksi mekanis terhadap rangsangan dan respons, melainkan melibatkan aspek-aspek mental seperti emosi, minat, motivasi, serta kapasitas dan pengalaman individu. Esensi dari pandangan ini adalah bahwa pembelajaran merupakan hasil dari dorongan internal yang berkembang dalam diri seseorang (Ayu, 2024).

Ada tiga konsep kunci yang perlu dipahami dari strategi pembelajaran kontekstual:

Pertama, pendekatan yang menekankan pada pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menemukan materi pelajaran, sehingga proses belajar berpusat pada pengalaman langsung daripada hanya menerima informasi

Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk mengaitkan materi pelajaran yang sesuai dengan situasi pada kehidupan nyata, sehingga siswa diharapkan dapat melihat relevansi antara apa yang dipelajari dengan dunia nyata

Ketiga, pembelajaran kontekstual mendorong siswa dalam menerapkan pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi pelajaran tidak hanya diserap dan dilupakan, tetapi dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan nyata

Identifikasi Strategi Pembelajaran Kontekstual

a. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual yang dilakukan dalam proses pembelajaran juga mempunyai karakteristik. Karakteristik tersebut memberikan ciri khas dalam menyampaikan pembelajaran. Mengutip pendapat Jhonson dalam artikel (Damayanti Nababan, 2023) strategi pembelajaran kontekstual mempunyai karakteristik yaitu:

1) *Making meaningfull connections* (membuat hubungan penuh makna)

Maksud dari hubungan penuh makna adalah siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil praktik/berbuat (*learning by doing*).

2) *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting)

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata mereka sebagai anggota masyarakat.

3) *Self regulated learning* (belajar mengatur sendiri)

Siswa mengatur pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.

4) *Collaborating* (kerja sama)

Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana cara saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

5) *Critical and creative thinking* (berpikir kreatif dan kritis)

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan buktibukti dan logika.

6) *Nurturing the individual* (memelihara individu)

Siswa dapat memberi perhatian, harapan-harapan yang memotivasi, dan memperkuat diri sendiri.

7) *Reaching high standart* (mencapai standar yang tinggi)

8) *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya)

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi dengan mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya

Karakteristik pembelajaran kontekstual menurut (Sanjaya, 2017) adalah

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*refleking knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan.

b. Prinsip Pembelajaran Kontekstual mempunyai beberapa prinsip dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Fokus pada peserta didik untuk mencapai hasil yang diinginkan, di mana peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktifnya tinggi. Tugas guru adalah merancang kegiatan pembelajaran sehingga memberikan ruang dan waktu bagi peserta didik untuk belajar secara aktif untuk mencapai kompetensi.
- 2) Integrasi pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi secara menyeluruh. Komponen kompetensi seperti sikap pengetahuan, dan keterampilan diintegrasikan menjadi satu kesatuan.
- 3) Pengakuan atas keunikan individual setiap peserta didik dalam pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga dalam kelas dengan jumlah siswa tertentu, guru perlu memberikan layanan individual untuk mengenali dan mengembangkan peserta didik.

- 4) Proses pembelajaran bertahap dan menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) untuk mencapai tingkat penguasaan yang diinginkan. Peserta didik yang belum mencapai penguasaan diberikan layanan remedial, sementara yang sudah mencapai diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan ke kompetensi berikutnya.
- 5) Pendidikan diarahkan pada situasi pemecahan masalah untuk membentuk peserta didik sebagai pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu mengatasi masalah. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang terkait dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan.
- 6) Penggunaan beragam strategi dan multimedia dalam pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam bagi peserta didik.
- 7) Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber dalam proses pembelajaran (Ayu, 2024).

Pengaplikasian Strategi Pembelajaran Kontekstual

- a. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual dapat diuraikan sebagai berikut
 - 1) Kembangkan pemikiran anak bahwa belajar akan lebih bermakna dengan belajar sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan barunya.
 - 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
 - 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dalam bertanya
 - 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
 - 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
 - 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan
 - 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan cara berkesinambungan (Sepriady, 2018).
- b. Pola Tahapan Pembelajaran Kontekstual

Untuk lebih memahami bagaimana pengaplikasian pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran, berikut contoh dalam penerapan pola pembelajaran konvensional dan kontekstual

 - 1) Pola Pembelajaran Konvensional

Untuk mencapai tujuan kompetensi, seorang guru dapat menerapkan pembelajaran sebagai berikut:

 - a) Siswa disuruh untuk membaca buku mengenai materi yang akan diajarkan oleh guru

- b) Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai pokok-pokok materi pelajaran seperti yang terkandung dalam indikator hasil belajar
- c) Guru memberi kesempatan murid untuk bertanya bila ada hal-hal yang dianggap kurang jelas
- d) Guru mengulas pokok-pokok materi pelajaran yang telah disampaikan dilanjutkan dengan menyimpulkan materi yang diberikan
- e) Guru melakukan post-test evaluasi sebagai upaya untuk mengecek terhadap pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah dipelajari
- f) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan sesuai dengan tema materi yang dibahas.

Dalam model pembelajaran konvensional tampak bahwa proses pembelajaran sepenuhnya berpusat pada kendali guru. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan-pengetahuan baru secara pribadi. Pengalaman belajar terbatas hanya sekadar mendengarkan. Proses berfikir sangat rendah dan terbatas, melalui proses pembelajaran konvensional seperti ini maka psikologis anak tidak berkembang secara utuh baik itu mental maupun motivasi anak dalam belajar

2) Pola Pembelajaran Kontekstual

Untuk mencapai kompetensi yang sama dalam menggunakan pembelajaran kontekstual, maka langkah-langkah yang ideal adalah

a) Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru dalam menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual: siswa dibagi dalam beberapa kelompok disesuaikan dengan kondisi jumlah siswa. Setiap kelompok melakukan tugas tertentu untuk mencari materi yang telah diberikan oleh guru
- 3) Guru melakukan tanya jawab seputar tugas yang telah dikerjakan oleh setiap siswa

b) Inti

Di lapangan, para siswa dapat melakukan beberapa hal berikut:

- 1) Melakukan wawancara sesuai pembagian tugas kelompok
- 2) Mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah ditentukan

- 3) Mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompok masing-masing
 - 4) Melaporkan hasil diskusi
 - 5) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain
- c) Penutup
- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil wawancara sekitar masalah zakat sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai
 - 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan pengalaman belajar mereka

Strategi Pembelajaran Kontekstual berbeda dengan Strategi Pembelajaran Konvensional (Tradisional), beberapa perbedaan itu meliputi:

Tabel 1. Perbedaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional

No	KONTEKSTUAL	KONVERSIONAL
1	Siswa sebagai subjek belajar	Siswa sebagai objek belajar
2	Belajar dalam Kelompok	Belajar secara individual
3	Pembelajaran dihubungkan dengan situasi nyata	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
4	Kemampuan siswa didasarkan pada pengalaman yang mereka alami	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
5	Pembelajaran dapat terjadi di berbagai tempat sesuai dengan kebutuhan	Pembelajaran hanya di dalam kelas
6	Pengetahuan setiap individu terus berkembang seiring dengan pengalaman yang mereka alami	Kebenaran yang dimiliki bersifat mutlak dan akhir
7	Tujuan akhir untuk kepuasan diri	Tujuan akhir untuk mencapai nilai atau angka

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Kontekstual

- 1) Kelebihan
 - a. Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Artinya, peserta didik secara tidak langsung diminta untuk memahami hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dapat bereksplorasi, berdiskusi dan mampu berpikir kritis serta memecahkan masalah.
 - b. Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu

dapat mewarnai perilaku/tingkahlaku (karakter/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari

- c. Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Maksudnya, proses belajar didasarkan pada proses pengalaman langsung. Proses pembelajaran dalam kerangka CTL adalah melalui proses menemukan dan menemukan materi pelajaran itu sendiri, bukan hanya mengharapkan siswa untuk menerima materi pelajaran.

2) Kekurangan

- a. CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
- b. Guru harus bekerja ekstra untuk lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
- c. Siswa sering melakukan kesalahan ketika mencoba menghubungkan mata pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ini, siswa harus gagal berulang kali untuk menemukan hubungan yang tepat (Hasudungan, 2022).

Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam

1) Inkuiri (*Inquiry*)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Inquiry (penemuan) merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual, siswa atau peserta didik didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan atau hikmah dalam pembelajaran, dalam pembelajaran kontekstual siswa di hadapkan pada sebuah kasus untuk didiskusikan dan dipecahkan. Hal ini secara langsung akan membentuk karakter dan mental peserta didik dalam mempertahankan argument yang dianggap benar dan akan membantah dengan dasar al-Qur'an dan Hadis jika ada sesuatu yang salah. Didalam alQur'an kata diskusi sama dengan al-Mujadallah itu diulang sebanyak 29

kali, diantaranya adalah pada surat al-Nahl ayat 125. Dari ayat diatas Allah telah memberikan pengajaran bagi umat Islam agar membantah atau berargumen dengan cara yang baik. Dan tidak lain itu bisa kita temui dalam rangkaian acara yang biasa disebut diskusi. Diskusi juga merupakan metode yang langsung melibatkan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Guru memberikan stimulus atau menggugah siswa untuk melakukan usaha berfikir atau usaha untuk menemukan sendiri hikmah dari setiap pembelajaran PAI, sehingga siswa menemukan sendiri pengetahuan tersebut, dan hal tersebut secara tidak langsung akan membangun kesadaran siswa, dibanding dengan pengetahuan yang diberikan guru (doktrin) kepada siswa (Nafia, 2017).

2) Bertanya (*Questioning*)

Pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan Tanya jawab interaktif dari keseluruhan unsur yang terlibat dalam pembelajaran, melalui tanya jawab diharapkan dapat menggali informasi dan memiliki keterampilan untuk melakukan konfirmasi, Suprijono menjelaskan bahwa kegiatan bertanya itu penting dalam menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya (Nafia, 2017).

Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan adalah bertanya, bertanya merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kontekstual dalam menggali informasi, Trianto mengungkapkan bahwa bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya (Marudut Sinaga, 2020)

Dalam pernyataan diatas digambarkan bahwa informasi yang didapatkan oleh peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, guru ,memberikan kesempatan yang seluasnya kepada siswa dalam menggali informasi dengan bertanya kepada siapapun seluruh warga sekolah seperti pegawai TU, penjaga sekolah, teman, narasumber yang didatangkan oleh guru untuk kegiatan pembelajaran

3) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep Learning Community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar tentang pembagian zakat misalnya, ia bertanya kepada temanya. Kemudian temanya yang sudah bisa menunjukkan cara membagikan zakat yang benar menurut syariah, Maka dua orang anak tersebut sudah membentuk masyarakat belajar. Menurut Trianto Hasil belajar yang diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial, melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari kolaborasi dan berkooperasi. Dalam praktiknya menurut Suprijono “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan pararel, bekerja kelas dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat. Pernyataan ahli sesuai dengan hasil wawancara kepada guru dan siswa, learning community merupakan salah satu keutamaan dari pembelajaran kontekstual, karena pembelajaran harus bersifat komperhensif dimulai dari pendidik, teman peserta didik, pegawai, lingkungan belajar, seluruhnya harus mengacu pada tujuan pembelajaran (Nafia, 2017).

4) Permodelan (*Modeling*)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ۖ

21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* mengisyaratkan bahwa didalam diri nabi Muhammad terdapat teladan yang baik untuk di ikuti.

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, melafalkan bahasa dan sebagainya (Suprijono, 2011). Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, seorang guru menjadi role model bagi siswa

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya, Seluruh warga sekolah termasuk guru, pegawai, teman sejawat, lingkungan harus bisa menjadi model atau sesuatu yang bisa ditiru oleh siswa terutama dalam penampilan seperti busana muslim, budaya muslim seperti cium tangan guru, salam, tidak berbaur dengan non muhrim, berkata yang baik. Jika lingkungan sekolah bisa dijadikan model pembelajaran yang baik, maka peserta didik akan terbiasa dengan lingkungan atau budaya islami di sekolah, dan kebiasaan tersebut akan meresap kepada sikap peserta didik yang akan dilakukan dimanapun tempatnya (Nafia, 2017).

5) Refleksi (*Reflection*)

Keberhasilan pembelajaran tiada batas, karena pembelajaran kontekstual memprioritaskan perubahan perilaku yang sebaik baiknya, sehingga dibutuhkan refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Merubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik merupakan sesuatu hal yang sangat sulit, karena anak tidak akan berubah jika guru hanya memberikan materi secara terus menerus seperti menyiram air, namun perubahan akan terjadi ketika anak atau siswa sadar dengan sendirinya tentang sesuatu yang dia anggap benar dilakukannya dan yang dia anggap salah dihindarinya, maka dalam hal ini guru mencoba untuk “menyalakan api” artinya kita harus menyalakan api atau memberikan rangsangan kepada siswa untuk menemukan kesadaran dalam pribadinya, seperti contoh dalam shalat dhuha, jika anak diberikan pengetahuan bahwa dengan shalat dhuha akan diberkahi rejekinya, rejeki yang berkah itu rejeki yang akan bermanfaat bagi kita ataupun diluar kita maka anak akan membuktikan kebenaran itu, dengan meluruskan persepsi dari siswa tersebut, setiap hari kita diberikan oksigen gratis, rejeki orang tua kita yang diberikan untuk siswa, dan dibandingkan dengan pengalaman nyata orang yang kurang beruntung, sehingga siswa akan mengolah dengan sendirinya informasi tersebut dan harapanya akan masuk pada nurani dan merubah perilaku, karena perilaku

yang salah didasari dengan pemikiran yang salah juga, jadi kita sebagai pengajar mencoba untuk memberikan informasi yang benar dan berdasar (Nafia, 2017).

4. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang menerapkan konsep keterlibatan peserta didik secara langsung terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik. Strategi pembelajaran kontekstual juga menghubungkan konsep pembelajaran dengan konsep kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu membangun pondasi keilmuan dengan terlibat secara langsung dan memberikan pengalaman yang berkesan.

Penerapan strategi kontekstual juga mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan strategi pembelajaran yang lain. Beberapa karakteristik dan prinsip yang ada pada pembelajaran kontekstual menekankan pada penerapan keterlibatan peserta didik dan pendidik. Pendidik memberikan ruang kepada peserta didik untuk mencoba bereksplorasi terhadap materi yang diajarkan dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran kontekstual bisa diterapkan pada pendidikan agama Islam. Penerapan pada pembelajaran PAI dilakukan dengan berbagai cara seperti inquiry dengan menemukan secara langsung apa yang dipelajari. Kemudian dengan cara bertanya seputar materi yang dibahas dan bagaimana penerapannya dan berbagai cara yang bisa dilakukan dalam strategi pembelajaran kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan kepribadian Muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Ayu, P. S. (2024). Studi literatur: Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 21–33.
- Damayanti Nababan, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Desi Pristiwanti, B. B. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.

- Hamruni. (2009). *Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*. Yogyakarta: Tidak disebutkan penerbit.
- Hamruni. (2015). Konsep dasar dan implementasi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 177–187.
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran contextual teaching learning (CTL) pada masa pandemi COVID-19: Sebuah tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126.
- Marudut Sinaga, S. S. (2020). Implementasi pembelajaran kontekstual untuk aktivitas dan hasil belajar kimia siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33–40.
- Muaddyl Akhyar, & Zalnur, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19.
- Nafia, A. I. (2017). Pengelolaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 51–70.
- Sahlan, A. (2011). Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan kontekstual. *El-Hikmah*, Tidak disebutkan volume/nomor, Tidak disebutkan halaman.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.